

MAKNA BUSANA DAN PENOKOHAN WAJIR DALAM TEATER TRADISIONAL MAMANDA

Khairunnida

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak:

Penelitian berjenis kualitatif-deskriptif ini mencoba untuk memaknai busana beserta karakteristik penokohan pada tokoh Wajir dalam teater tradisional *Mamanda*. Data-data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada pertunjukan *Mamanda*, Wajir adalah tokoh yang punya peran sangat penting. Analisis semiotika teater digunakan sebagai metode dalam penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa perbedaan antara tokoh Wajir dengan tokoh lain pada pertunjukan *Mamanda* adalah pada busana yang dikenakannya. Busana Wajir diketahui memuat pengaruh budaya Tiongkok dan Arab. Dari karakteristik dan bentuk busana Wajir, dapat disimpulkan bahwa busana dan penokohan Wajir mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama dan moral.

Kata kunci: mamanda, wajir, busana, tokoh, teater tradisional

Abstract:

Research descriptive-qualitative manifold trying to make sense of fashion and the characteristics of the characterizations of the characters in the traditional theater *Mamanda*, Wajir. Data were obtained through observation, interviews and documentation. At the show *Mamanda*, Wajir is a character

that has a very important role. Theater semiotic analysis is used as a method in conclusion. From the analysis, it was found that the difference between the figures Wajir with another character on the show *Mamanda* is on the clothing she was wearing. Wajir Clothing is known to contain the influence of Chinese culture and Arabic. From the characteristics and form of clothing Wajir, it can be concluded that the clothing and characterizations Wajir teach the values of religious and moral education.

Keywords: mamanda, wajir, fashion, character, traditional theater

PENDAHULUAN

Teater merupakan salah satu bentuk kegiatan (seni pertunjukan) manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama. Artinya, objek utama pertunjukan teater adalah pada tubuh beserta suara manusia yang tampil di atas pentas. Teater dapat berisi kisah-kisah kehidupan manusia yang dipertunjukkan di depan orang banyak atau penonton. Teater juga berarti sebuah bentuk kesenian yang menggunakan lakon sebagai wujud ekspresinya.

Di Kalimantan Selatan, paling sedikit terdapat dua macam seni (teater) tradisional, yaitu seni (teater) klasik yang banyak dikembangkan oleh kalangan bangsawan di istana, dan seni (teater) rakyat yang lahir di tengah kehidupan masyarakat” (Soebely, 2011:1). Dalam konteks teater tradisional, di Kalimantan Selatan dikenal beberapa macam. Misalnya teater Dundam, suatu bentuk teater tradisi Kalimantan Selatan yang pada mulanya berfungsi sebagai pengobatan. Selain itu, di sana juga dikenal teater yang berfungsi sebagai penyembuhan, yaitu Lamut. Teater ini selain sebagai penyembuhan juga berfungsi sebagai hiburan atau tontonan.

Teater tradisional memiliki ciri-ciri yang cukup baku. Di setiap pertunjukannya, teater tradisi biasanya diawali dengan tarian. Dalam teater *Mamanda* di Kalimantan Selatan pun, pertunjukannya selalu diawali dengan sajian tarian yang disebut *baladon* atau *bakunun*. Teater tradisional juga bercirikan selalu memakai bahasa dan busana khas/tradisi daerahnya. Busana *Mamanda* sebagai unsur penting pertunjukannya, secara teknis berfungsi sebagai penutup tubuh, sebagai perhiasan dan keindahan. Busana *Mamanda* ini juga akan menyiratkan karakter penokohan, beserta pesan-pesan tertentu di dalam berbagai bentuk simbolisnya.

Mamanda sebagai teater tradisi yang berkembang di dalam masyarakat Banjar, selalu disajikan dengan memakai pakaian adat Banjar. Telah diketahui bahwa pakaian adat Banjar sangat dipengaruhi dari kebudayaan Melayu. Sebagian besar pemain *Mamanda* ini akan menggunakan tutup kepala khas

melayu yang disebut *laung tutup*, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *laung* saja. Bahan laung ini biasanya dibuat dari kain lakan atau beludru. Dan warna yang lazim digunakan adalah merah hati dan warna cokelat, sedangkan motif hiasan yang sering tampak adalah motif gigi haruan (ikan gabus).

Khusus pada tokoh Wajir dalam *Mamanda*, ia memakai busana yang berbeda dengan yang dikenakan oleh tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Wajir tidak mengenakan busana kedaerahan, sebagaimana tokoh lainnya, akan tetapi mengenakan “miskat putih”. Yaitu baju panjang dengan kerah berbentuk “shanghai”. Bentuk kerah ini sering dipakai atau khas dari budaya Tiongkok/Cina. Pakaian ini pun menyerupai “jubah putih” seperti busana khas dari Timur Tengah atau Arab, yakni dengan tutup kepala berbentuk bulat, dan tidak memiliki sisi. Misal pun tokoh Wajir ini tampil dengan memakai *laung*, maka busana lainnya haruslah berwarna putih, dengan dilengkapi tongkat. Dari deskripsi tersebut, tentu terdapat muatan pesan dan makna di dalamnya. Yakni makna-makna yang terkandung dalam kaidah-kaidah busana pada tokoh Wajir ini. Menurut Bahtiar Sanderta, umumnya busana pada teater tradisi di Kalimantan Selatan tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan dan keindahan saja, tetapi juga menyiratkan berbagai makna yang mendalam dan beragam.

Penelitian tentang tokoh Wajir dalam teater *Mamanda* ini, difokuskan pada penyingkapan makna pada busananya, melalui analisis atau kajian semiotika teater. Tema yang akan diungkap adalah mengenai perbedaan busana Wajir dengan busana tokoh-tokoh lainnya dalam teater *Mamanda*. Juga akan mengungkap makna dan pesan khusus yang tersirat pada busana Wajir dalam teater *Mamanda*. Pengumpul data pada penelitian ini diperoleh melalui serangkaian observasi, wawancara, serta dokumentasi.

PEMBAHASAN

Busana Para Tokoh Mamanda

Selain Wajir, tokoh-tokoh yang mendukung bentuk teater *Mamanda* adalah tokoh Sultan, Permaisuri, Puteri, Panglima, Inang, Hadam, serta Harapan Satu dan Harapan Dua. Berikut ini akan dideskripsikan busana para tokoh dimaksud.

Tokoh Sultan mengenakan *saluar* (celana) bersirit tepi, bajunya disulam dengan manik-manik. Busana celana akan dihiasi benang bersulam emas, sedangkan *laung* yang dikenakan Sultan dihias dengan manik-manik sekaligus sebagai mahkota. Untuk busana Permaisuri, ia mengenakan baju kebaya rumpi dengan sulaman emas, tutup kepalanya kerudung bersulam emas,

dan busana bawahannya *kurung* bersulam arguci. Untuk tokoh Panglima, ia mengenakan busana bersulam emas dengan dilengkapi senjata pedang, serta pada lehernya diikat kain panjang. Tutup kepala pangliman berupa *laung*. Untuk tokoh Harapan Satu dan Harapan Dua, mereka mengenakan baju dalam dan baju luar dengan motif manik-manik. Mereka juga menggunakan penutup kepala *laung* serta selempang di badan.

Kemudian pada tokoh sang Puteri, ia mengenakan baju kurung yang dihiasi sulam emas dan *kida-kida* rumbai di bahu. Dan untuk tokoh inang, ia mengenakan baju kebaya yang ujungnya diikat. Busana bawahannya adalah *tapib kurung* dan memakai kerudung rumbai di kepala. Terakhir, tokoh Hadam mengenakan rompi dan celana pendek, serta menggunakan *laung* bersulam emas di kepala.

Makna Busana dan Tokoh Wajir

Mengenai busana tokoh Wajir, dapat dikatakan tergolong menyolok jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Hal ini tentulah ada maksud dan maknanya. Busana Wajir mengindikasikan adanya pengaruh dari kebudayaan dan atau agama Islam. Misalnya peci di kepala, sebagai busana penting yang dikenakan Wajir, cukup bernilai budaya Islam Melayu. Kalau pun Wajir memakai *laung*, maka harus berbentuk bulat dan memakai surban yang diletakkan di bahu. Surban yang dimaksud merupakan kain panjang yang biasanya dipakai oleh ulama besar dalam masyarakat Islam.

Di dalam keseharian masyarakat Islam Melayu tradisional, peci banyak dipakai baik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan keeharian mereka. Dapat dikatakan bahwa peci ini adalah simbol agama. Dengan demikian dapat pula dikatakan, Wajir ini sosok yang dikarakterkan sebagai tokoh yang dekat dengan agama (Islam). Wajir diandaikan sebagai sosok yang memiliki kesalehan atau ketakwaan.

Berdasarkan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat tradisional Indonesia, warna putih dimaknai sebagai simbol kesucian. Busana yang berwarna putih (seperti yang dipakai Wajir) pun biasanya kerap dipakai dan menjadi identitas umat Islam dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dari hal itu, melalui busana sebagai simbol, maka dapat dikatakan bahwa Wajir adalah tokoh yang memiliki kesucian. Melalui semiotika busana Wajir ini, tersimpan pula makna bahwa Wajir merupakan orang yang bersih hatinya, bertanggungjawab, bijaksana dan takwa kepada Tuhan. Hal itu cukup mendasar karena dalam *Mamanda*, peran Wajir adalah sebagai penasihat raja atau sultan. Dari karakter Wajir sebagai tokoh yang bersih, arif dan bijaksana itu, maka oleh kalangan istana dan semua warga kerajaan pun dijadikan sebagai pembimbing atau acuan moral. Setiap ada persoalan, baik di dalam

maupun di luar kerajaan, biasanya Sultan dengan penuh hormat akan segera meminta nasihat yang terbaik kepada Wajir. Dan segala keputusan Sultan pun akan selalu dikeluarkan berdasarkan pertimbangan dan nasihat Wajir.

Laung bulat ini sebenarnya *laung* seperti biasa, tetapi pada atas *laung* dilipat, dengan kanan *laung* di atas dan kiri *laung* di bagian bawah yang tertutup dengan makna yang baik harus didahulukan yang jahat harus dicegah. Makna dari tongkat yang melekat pada tokoh Wajir adalah simbol bahwa Wajir adalah seseorang yang berfungsi sebagai penunjuk atau penuntun jalan. Wajir adalah bisa menunjukkan atau menuntun dalam pengambilan segala keputusan kerajaan. Ketika Wajir menghentakkan tongkatnya di lantai panggung, itu menjadi simbol bahwa Wajir telah memberikan keputusan. Selain itu tongkat juga menjadi simbol penunjuk arah kerajaan. Wajir adalah penentu kedamaian kerajaan karena selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai dan ajaran agama. Jika di dalam persidangan, Wajir ini diibaratkan sebagai seorang Hakim Ketua, dan jika di lapangan sepakbola, Wajir adalah wasitnya.

Makna Busana dan Penokohan

Busana Wajir pada pertunjukan teater *Mamanda* diketahui punya karakteristik kuat, dan berbeda dengan busana yang dikenakan oleh tokoh-tokoh lainnya. Pada umumnya, tokoh-tokoh dalam *Mamanda* menggunakan busana daerah dengan ciri memakai tutup kepala yang disebut *laung*. Baju yang dikenakan oleh para tokoh *Mamanda* ini sebenarnya dipakai juga pada pertunjukan seni tradisional Kalimantan Selatan yang lain. Misalnya pada baju sultan yang biasa dipakai juga dalam pertunjukan *Kuda Gipang*. Sementara busana tokoh Wajir ini tidak menggunakan pakaian daerah (Kalimantan Selatan), tetapi mengenakan “miskat putih”. Yaitu baju panjang dengan kerah berbentuk “shanghai”. Bentuk kerah ini nampak dipengaruhi oleh busana dari budaya Tionghoa atau Cina. Miskat putih yang menyerupai jubah putih sebagaimana busana khas Timur Tengah (Arab) pun mengindikasikan pengaruh dari kebudayaan yang dimaksud.

Makna yang bisa diambil dari bentuk busana Wajir dalam teater *Mamanda* ini adalah, bahwa Wajir adalah tokoh yang mempunyai sifat kesucian. Yaitu hati yang baik, bersih dan bertakwa. Peran Wajir sebagai penasihat sultan atau penuntun dan pembimbing kerajaan beserta masyarakatnya, maka Wajir pun memiliki tanggung jawab moral terhadap Tuhan. Oleh karenanya, pada setiap pertunjukan *Mamanda*, tokoh Wajir akan selalu diperankan oleh sosok orang tua. Hanya sosok yang tua sajalah yang cocok untuk diperankan sebagai Wajir. Orang tua (*tetuba*) dalam pandangan masyarakat umum di Indonesia adalah orang yang akan lebih dihormati dan dimuliakan.

Kebijaksanaan seseorang pun sering dilihat dari isi usia. Maka pengalaman (usia) adalah guru yang paling baik.

Nasihat-nasihat bijak tokoh Wajir ini selalu berpegang dan merujuk pada agama (Islam). Dalam memberikan nasihatnya, Wajir seringkali mengutip ayat-ayat dari Alqur'an, namun disampaikan bukan persis sebagaimana teks bahasa aslinya (Arab), tetapi disampaikan dengan bahasa Banjar. Dari sini dapat dikatakan bahwa melalui makna yang terkandung dalam karakteristik penokohan dan busana Wajir, teater *Mamanda* jelas memuat nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan moral.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap busana Wajir dalam teater *Mamanda*, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara busana Wajir dengan busana pada tokoh lainnya dalam *Mamanda* yaitu, bahwa Wajir tidak memakai busana khas daerah (Kaliamntan Selatan). Bentuk busana Wajir memperoleh pengaruh dari dua budaya, yaitu Tionggok dan Arab. Wajir adalah sosok orang tua yang ditokohkan mempunyai sifat kesucian, kebersihan hati. Maka tokoh Wajir menjadi simbol nilai-nilai kebaikan. Nasihat-nasihat Wajir yang selalu dijadikan tuntunan bersumber pada ajaran-ajaran agama (Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Sirajul. 1995. *Deskripsi Mamanda Sebuah Teater Tradisi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Selatan.
2012. *Naskah Pertunjukan Mamanda: Teater Tradisi Banjar*. Banjarbaru: Scripta Candekia.
- Jarkasi. 2006. *Sedikit Tentang Mamanda*. Banjarmasin: Taman Budaya Kalimantan Selatan.
- Moleong. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Maskobi.
- Sanderta, Bakhtiar. *Hiasan dan Ikat Kepala dalam Seni Pertunjukan Tradisi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Taman Budaya Kalimantan Selatan.
- Soebely, Burhannudin. 2011. *Biarkan Bulan Itu*. Kandangan: Pusat Olah Seni dan Komunikasi (Posko) La-Bastari Kandangan.
- Sumaryanto, Totok. 2001. *Diklat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP press.

- Tim Abdi Guru. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Zaimar, 1991. *Dasar-Dasar Teori Ilmu Bahasa (Linguistic)*. Yogyakarta: Maskobi.

